

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup bermasyarakat tanpa adanya kegiatan komunikasi. Kehidupan sosial mengharuskan setiap individu untuk saling berinteraksi antar manusia ataupun antar kelompok yang pada saat ini telah memasuki perkembangan, kemajuan teknologi yang rumit pada abad ini adalah jelmaan aktivitas intelektual manusia yang sudah maju dan kompleks. Kegiatan intelektual manusia telah memacu peningkatan ilmu pengetahuan baik dalam sistem maupun metodenya. Semangat ini telah menghasilkan perkembangan drastis sistem ilmu dan teknologi khususnya komunikasi sehingga tidak ada lagi hambatan ruang dan waktu. Hal tersebut didorong terutama oleh perkembangan teknologi komunikasi. Hambatan-hambatan seperti jarak yang jauh, medan alam yang tidak bersahabat dan kendala lainnya mulai terkikis.

Globalisasi media massa berawal pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi semenjak dasawarsa 1970-an. Dalam pengertian itulah kita bertemu dengan istilah populer seperti, banjir komunikasi, era informasi, masyarakat informasi dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup bermasyarakat tanpa adanya kegiatan komunikasi. Kehidupan sosial mengharuskan setiap individu untuk saling berinteraksi antar manusia ataupun antar kelompok yang pada saat ini telah memasuki perkembangan, kemajuan teknologi yang rumit pada abad ini adalah jelmaan aktivitas intelektual manusia yang sudah maju dan kompleks. Kegiatan intelektual manusia telah memacu peningkatan ilmu pengetahuan baik dalam sistem maupun metodenya. Semangat ini telah menghasilkan perkembangan drastis sistem ilmu dan teknologi khususnya komunikasi sehingga tidak ada lagi hambatan ruang dan waktu. Hal tersebut didorong terutama oleh perkembangan teknologi komunikasi. Hambatan-hambatan seperti jarak yang jauh, medan alam yang tidak bersahabat dan kendala lainnya mulai terkikis.

“Teknologi komunikasi adalah perangkat keras dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses, dan saling tukar informasi dengan individu-individu lain” (wawqan Kuswandi, 1996:27). Hal ini menyiratkan bahwa pertama, teknologi komunikasi adalah alat dan setiap saat mengalami perubahan. Kedua, teknologi komunikasi dilahirkan oleh sebuah struktur ekonomi, sosial, dan politik tertentu. Ketiga, teknologi komunikasi membawa nilai-nilai yang berasal dari struktur ekonomi, sosial dan politik tertentu. Keempat, teknologi komunikasi meningkatkan kemampuan indra manusia, terutama kemampuan mendengar dan melihat. Kelima, aspek teknologi ini menjadi kriteria dalam menilai apakah sebuah alat (hardware) merupakan teknologi komunikasi atau tidak.

Dalam perkembangannya banyak pula pilihan media komunikasi yang dapat digunakan sebagai sarana penyampai pesan. Dari sekian banyak pilihan media yang ada, yang merupakan hasil dari sebuah perkembangan teknologi komunikasi, film adalah salah satu media massa yang ampuh pada saat ini. Meskipun usianya baru sepanjang abad XX ini, namun ia telah menduduki tempat terpenting diantara mass media yang lebih dahulu dari padanya, seperti surat kabar atau yang seiring dengannya seperti radio. Munculnya televisi yang tadinya di duga akan menjadi pesaing bagi film, ternyata sekarang menjadi patner terbaik. Televisi ternyata film tidak dapat menjadi pesaing. Bahkan 60% warga dari

Dari kaca mata ilmu pengetahuan, ilmu eksakta melihat film dari perangkat keras (hardware), sedangkan dari ilmu sosial melihatnya dari segi perangkat lunak (software). Sebagai perangkat keras, film telah mengalami berbagai perubahan teknik sejak ia mulai diperkenalkan pada akhir abad 19 yang lalu sampai ke masa kini. Untuk merekam perubahan-perubahan itu telah ditulis berpuluh-puluh buku. Salah satunya mengungkapkan bahwa sejak tahun 1950-an film menghadapi tantangan yang cukup berat, dengan munculnya televisi. Untuk mempertahankan hidupnya, film merubah tekniknya dengan berbagai daya upaya, baik dari segi gambar (visual) maupun dari segi suara (audio) dan dari segi peralatan yang digunakan. Hal ini adalah untuk mempertahankan minat publik penonton film yang sudah dibina selama bertahun-tahun.

Sebagai perangkat lunak, selama kurang lebih dua dekade terakhir ini media film telah menampilkan berbagai tema yang direkam melalui film. Mulai dari kehidupan manusia sehari-hari, sejarah di masa lampau sampai pada ramalan-ramalan yang mungkin akan terjadi dalam kehidupan manusia di masa mendatang, semuanya diolah untuk dipindahkan ke atas pita selluloid.

Para ahli ilmu sosial secara terus menerus melakukan penelitian bagaimana hubungan antara manusia dengan film. Apakah film masih dapat bertahan sebagai salah satu konsumsi rohani manusia? Dr.Edgar Dale dalam penelitiannya mengemukakan :

"Melalui film kita dapat melihat dan mendengar pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari berbagai tempat di seluruh dunia" (H Amara 1080-150)

Sejalan dengan media massa yang menjadi unsur dalam komunikasi, dimana memegang peranan penting, maka dalam rangka modernisasi komunikasi dan informasi pada saat ini dapat kita lihat dan rasakan, perkembangan perfilman kini terus menunjukkan pertumbuhan yang pesat serta mendapat tempat tersendiri dalam hati masyarakat walau kadang hanya dinikmati sebagai sebuah hiburan semata. Film tidak bisa dilewatkan begitu saja, bahkan dapat dijadikan sebagai sebuah media yang efektif penyampai pesan pendidikan, penyuluhan pembangunan dan tanpa meninggalkan fungsi menghiburnya.

Film sebagai media dapat membawa pesan dalam sebanyak mungkin lambang, Charles H.Cooley mengatakan :

"Melalui film, orang dapat membaca dan buta huruf akan dapat sama-sama menikmatinya.terkecuali bahasa yang dipakai atau tulisan yang ditampilkan (title dan sub-title).Air muka(mimic) dalam film dapat diperlihatkan lebih jelas dibandingkan dengan pertunjukan sandiwara yang tidak dapat melakukan big close up.Sikap dan gerak gerik juga lebih jelas dapat diperlihatkan melalui film" (Prof.Dr.H.Amura,1989:136).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa film sampai saat ini merupakan media yang dapat menampilkan sebanyak mungkin lambang penunjang bagi penyampaian *message*, sehingga penerima (komunikan atau audience) dapat menggunakan sebagian besar inderanya untuk menyerap *message* yang disampaikan. Dengan alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan itu yang disebutkan medium atau lebih dikenal dalam bentuk jamaknya media. Oleh karena itu manusia dalam berkomunikasi selalu menggunakan alat dengan

media ia dapat mencapai tujuannya meneruskan *message* dalam waktu yang singkat dan hasil yang memuaskan.

Sebagai salah satu komponen dalam komunikasi, *message* mungkin mempunyai fungsi yang sama dengan komponen-komponen lainnya, karena satu sama lain saling berkaitan. Tetapi bilamana diteliti secara mendalam, maka akan kelihatan bahwa *message* mempunyai kedudukan tersendiri. Kedudukan itu tidak hanya ditentukan diantara sesama komponen komunikasi, melainkan juga ditentukan dalam penggunaan media untuk penyampain pesan itu.

Film dengan kelebihanya dapat menjadi sebuah media penyampai pesan yang efektif sehingga perlu diperhitungkan untuk digunakan sebagai terobosan dalam proses komunikasi oleh individu atau lembaga dalam mencapai tujuan. Salah satunya adalah sebagai media komunikasi sosial pembangunan.

Sebuah film sebagai media pembawa pesan pembangunan lebih mendekati suatu film propaganda. Film penyuluhan banyak menitik beratkan apa yang dapat dicapai bila seseorang berpartisipasi dalam pembangunan dan sebaliknya bila seseorang tidak ikut berpartisipasi di dalamnya. Apabila sebuah film sebagai suatu yang harus merangsang partisipasi dalam pembangunan, film tersebut mempunyai fungsi untuk menyebar luaskan informasi tentang pembangunan itu sendiri dan cara yang memungkinkan pemanfaatan hasilnya untuk seluruh masyarakat, sesuai dengan kemajuan yang telah dicapai. Film pembangunan

sehingga pemirsapun tidak merasa digurui bahkan lebih bisa menerima pesan penyuluhan yang disampaikan. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri karena para pemeran mampu memberikan hiburan khas kepada masyarakat yang di bumbui dengan masalah-masalah yang sedang berkembang dimasyarakat. Program acara tersebut merupakan sebuah program acara lokal yang salah satunya merupakan bentuk kepedulian TVRI Jogja sebagai TV publik, di antaranya berfungsi sebagai media pendidikan dan pembangunan masyarakat khususnya masyarakat di daerah penyiarnya (diskripsi acara TVRI 2006).

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh intensitas menonton film ‘*Mbangun Desa* edisi *Rumah Tahan Gempa*’ di TVRI Jogja dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pemahaman film pada masyarakat di Kelurahan Pondokrejo Tempel Sleman Yogyakarta”. Adapun alasan dipilihnya masyarakat kelurahan Pondokrejo Tempel Sleman Yogyakarta sebagai obyek penelitian karena merupakan daerah jangkauan penyiaran TVRI juga merupakan sasaran film yang memang diperuntukan khususnya masyarakat pedesaan dan pinggiran kota juga masyarakat marginal (wawancara dengan penulis cerita dan skenario *Mbangun Desa*, Heru Kesawa Murti;17 Desember 2006).

Hal ini menjadi menarik atau menjadi sebuah fenomena tersendiri dimana realita yang ada banyak bermunculan beberapa berita tentang efek negatif yang disebabkan dari sebuah film atau sinetron yang banyak ditayangkan satasiun televisi baik berupa pemahaman pesan maupun sampai pada sebuah perilaku yang

Sementara film '*Mbangun Desa*' yang merupakan sebuah media penyuluhan yang berisi pesan-pesan pembangunan dengan tidak meninggalkan fungsi menghiburnya ternyata masih dapat eksis bahkan juga mendapat rating tinggi di TVRI Jogja seperti yang (dikatakan oleh bagian pemberitaan TVRI Jogja, 9 september 2007). Ini menunjukkan bahwa masih banyak film yang dapat dibuat oleh perusahaan produksi film yang tidak harus meninggalkan fungsi mendidiknya walaupun dikemas dalam sebuah hiburan.

Penulis ingin mengetahui seberapa pengaruh atau efek film tersebut terhadap tingkat pemahaman film pada masyarakat di kelurahan Pondokrejo, mengingat, film *Mbangun Desa* adalah salah satu acara yang banyak diminati oleh pemirsa TVRI Jogja yang merupakan sebuah fenomena, dimana sedikit sekali film serupa yang digemari oleh pemirsa (wawancara dengan penulis cerita dan skenario *Mbangun Desa*, Heru Kesawa Murti; 17 Desember 2006). Adapun alasan lain mengapa penulis memilih film *Mbangun Desa* karena pengemasan film juga isi dari pada film itu sendiri yang bertema tentang pembangunan yang selalu disesuaikan dengan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat juga sebagai media penyuluhan yang dapat dinikmati dan diterima oleh masyarakat dengan tanpa keterpaksaan sehingga menumbuhkan kesadaran pada diri pemirsa sebagai masyarakat sasaran.(wawancara dengan penulis cerita dan skenario *Mbangun Desa*,Heru Kesawa Murti; 17 Desember 2006). Pada penelitian ini penulis memilih edisi yang mengambil tema *Rumah Tahan Gempa* yang ditayangkan dua kali selama satu bulan, minggu pertama dan minggu terakhir pada jam 19:30

WIB. Berisi tentang penyuluhan dari Dinas Kimpraswil Propinsi DIY, adalah merupakan permasalahan sosial aktual yang berkembang dimasyarakat pasca gempa Jogja.

Masyarakat yang tinggal di wilayah ini mempunyai kecenderungan sebagai penonton film bertema pembangunan tersebut. Hal ini berkaitan dengan banyaknya warga masyarakat yang sering menonton film *Mbangun Desa*. Dibuktikan dengan sering digunakanya bahasa dalam komunikasi keseharian mereka yang meniru dari film tersebut, hafal nama-nama tokoh yang ada dalam film, juga karakter yang dimainkan para tokoh film *Mbangun Desa* dan lain-lain. Fenomena seperti ini berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa media televisi telah berperan penting dalam memoles realita social masyarakat, secara universal, bahwa televisi mendisfungsikan informasi, menghibur dan mempengaruhi. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa film pembangunan diharapkan dapat membawa pengaruh positif terhadap masyarakat, hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas menonton film "*Mbangun Desa edisi Rumah Tahan Gempa*" di TVRI Jogja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemahaman film Pada Masyarakat di Kelurahan Dandarmo Tempel Sleman Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat ditarik sebuah rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut:

Seberapa besar pengaruh intensitas menonton film “*Mbangun Desa edisi Rumah Tahan Gempa*” di TVRI Jogja dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pemahaman film pada masyarakat di Kelurahan Pondokrejo Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara intensitas menonton film “*Mbangun Desa edisi Rumah Tahan Gempa*” di TVRI Jogja dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pemahaman film pada masyarakat di Kelurahan Pondokrejo Tempel Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi baik dari segi perkembangan teknologi komunikasi maupun dari segi pemilihan media komunikasi sosial pembangunan.
2. Secara akademis, bagi peneliti mempunyai manfaat sebagai sarana untuk menerapkan dan pengembangan ilmu di lapangan yang telah diperoleh selama

mengembangkan konsep diri kita, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia disekitar kita".(Jalaludin Rakhmat, 1996: 12)

Komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang berarti antar manusia. Seseorang menyampaikan lambang-lambang yang mengandung pengertian tertentu kepada orang lain. Lambang-lambang yang mengandung pengertian tersebut disebut "pesan" atau *message*. Umumnya lambang yang dipergunakan dalam komunikasi adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tertulis. Namun tidak jarang juga pesan disampaikan dengan lambang lain, misal gambar atau isyarat, skema, grafik, lukisan, foto, film dan sebagainya.

Dalam karanganya, *Social Comunication, Carl I. Hovland* menyatakan, komunikasi berarti:

"a systematic attempt to formulate in rigorous fashion the principles by which information is tranmitted and opinions and attitudes are formed"(Hovland, 1953: 181).

'Usaha yang teratur untuk merumuskan penyebaran informasi dalam rangka pembentukan opini dan sikap'.

Di dalam penyebaran informasi ini, masalah kesamaan pengertian dan pendapat antara komunikator dan komunikan menjadi suatu hal yang sangat penting.

Untuk memahami pengertian komunikasi agar dapat memanfaatkan secara

... Harold D. Lasswell di dalam bukunya *The Structure And Emotion*

Communication in Society, menyatakan bahwa proses komunikasi dapat dijabarkan dengan menjawab pertanyaan:

"Who, says what, in which channel, to whom and what effect" (Laswell, 1948: 38).

Susunan tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi meliputi kelima unsur tadi dan masing-masing unsur tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Who, merupakan unsur yang terdapat pada nara sumber/komunikator.

Say what, merupakan unsur yang terdapat pada isi pesannya.

In which channel, merupakan unsur media yang dipergunakan.

To whom, merupakan unsur sasaran.

And what effect, merupakan unsur akibat yang di timbulkan.

Selanjutnya Laswell menginginkan peristiwa komunikasi dilakukan penelitian dengan jalan memanfaatkan kelima unsur tersebut. Misalnya, yang berhubungan dengan pengawasan, menyangkut unsur *Who*, artinya yang berhubungan erat dengan komunikator. Penelitian demikian itu berarti kita melakukan *control analisis*. Demikian pula, kalau kita melakukan *conten analisis*, penelitiannya dilakukan pada isi pesannya, berarti berkenaan dengan *Say What*, masalah media yang dimanfaatkan, seperti radio, televisi, surat kabar, film, oleh Laswell di sebut sebagai *media analisis* dan yang terakhir masalah *To Whom*-nya,

"... dan yang terakhir masalah *To Whom*-nya, berarti *effect analisis*" yang merupakan penelitian efek

1.1. Proses komunikasi

Komunikasi merupakan proses sosial yang selalu menyertai kehidupan manusia dalam rangka menunjukkan eksistensinya di tempat ia berada. Secara terminologis *Onong Uchjana Effendy* mengartikan proses komunikasi sebagai penyampaian pikiran atau perasaan dan adanya pihak kedua atau komunikator kepada orang lain. (1995:11). Ini berarti komunikasi tidak bergantung dari sekedar adanya suatu pikiran perasaan dan adanya pihak kedua atau komunikan, tetapi seorang komunikan lebih menekankan pada ekspresi serta pernyataan yang disampaikan oleh komunikator.

Menurut Janis dan Keley yang dikutip oleh Arni Muhammad, mengemukakan komunikasi dengan penekanan yang berbeda, yaitu:

"Comunication is the process by which an individual transmits stimuli (usual verbal) to modify thr behaviour of the other individuals" (1995:2)

"Komunikasi adalah merupakan sebuah proses individu dalam mengirim stimulus atau rangsang yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain."

Makna yang dapat kita dapat adalah bahwa komunikasi bertujuan untuk mengubah prilaku orang. Perubahan tingkah laku tersebut dapat diketahui dari respon yang diberikan oleh komunikan yang berupa sikap, kata-kata maupun isyarat nonverbal (senyum, marah, dan lain-lain). Komunikan dianggap berhasil

... ..

Dalam melakukan proses komunikasi, seorang komunikator kepada komunikan tidaklah harus melalui tatap muka, *person to person* langsung. Onong Uchjana mengatakan bahwa model komunikasi itu terdiri dari empat element, yaitu: komunikator, pesan, media dan komunikan (1993:256). Proses tersebut dapat berlangsung apabila ada pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Onong Uchjana medium dalam unsur tersebut mengandung dua pengertian. Pertama, adalah berwujud primer, yaitu berwujud lambang seperti bahasa, gambar dan warna. Kedua, adalah media sekunder yaitu media yang berwujud, seperti media massa. Sedangkan dilihat dari bentuk-bentuk komunikasinya, maka komunikasi terdiri dari bentuk komunikasi personal (antar-intra personal), bentuk komunikasi kelompok (besar kecil) dan bentuk komunikasi massa.

1.2. Peranan Komunikasi Dalam Pembangunan

Dalam laporanya yang berjudul *Mass Media and National Development: The Role of Information In Developing Countries* pada pokoknya Wilbur schramm mengemukakan bahwa:

“Media massa dapat berperan dalam beberarapa hal .yang paling pokok adalah dapat membantu menyebar luaskan informasi tentang pembangunan, dapat mengajarkan melek huruf serta ketrampilan lainnya yang memang dibutuhkan untuk membangun masyarakat dan dapat menjaadi penyalur suara masyarakat

a. Menginformasikan Pembangunan

Mengapa masyarakat perlu diberi informasi tentang pembangunan? Atau, apakah perlunya mengenai pembangunan disebarluaskan keseluruhan penjuru masyarakat? Mengapa tidak cukup sekedar diketahui pemilik proyek, pak Lurah atau orang-orang tertentu saja?

Karena pembangunan pada pokoknya untuk mengubah kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Saluran irigasi misalnya, dibangun agar para petani dapat bersawah lebih baik karena pengairannya teratur dan terjamin, dengan itu hasil panennya bisa meningkat dan pendapatan mereka bertambah, kalau masyarakat tidak tahu yang sedang dibangun adalah saluran irigasi untuk keperluan mereka sendiri, bisa-bisa mereka tak peduli. Bahkan ada kemungkinan salah sangka, bahwa yang dibangun adalah milik seseorang dan bukan untuk keperluan bersama.

b. Mengajarkan Keterampilan

Pembangunan adalah proses yang menuntut sekaligus menghasilkan perubahan. Kalau tadinya petani menurut kebiasaan lama yang turun temurun, kini menggunakan bibit baru, yang memerlukan cara-cara baru yang tidak sepenuhnya sama dengan yang dulu. Bertani sekarang menuntut petani memahami kegunaan berbagai jenis pupuk dan berbagai sesuatu yang baru yang harus dikuasai agar seseorang berhasil memperbaharui caranya dia bertani. Tidak hanya bertani atau konsep lain misalnya masalah membangun

- 3) Meningkatkan aspirasi.
- 4) Membantu mengubah sikap dan praktek yang dianut.
- 5) Memberi masukan untuk saluran komunikasi antar pribadi.
- 6) Memberi status.
- 7) Memperlebar dialog kebijakan.
- 8) Menegakkan norma-norma sosial.
- 9) Membantu membentuk selera.
- 10) Mempengaruhi nilai-nilai yang kurang teguh dianut dan menyalurkan sikap yang lebih kuat.
- 11) Membantu berbagai jenis pendidikan dan pelatihan.

Diperlukan wawasan yang luas suatu masyarakat untuk berubah. Karena itu kemampuan media massa untuk menyalurkan dan menyebarluaskan aneka informasi diharapkan dapat membantu memperluas wawasan masyarakat. Keleluasaan wawasan ini diperlukan sebagai titik tolak untuk mendorong dan mengembangkan hasrat mengubah kehidupan kearah kemajuan.

Keterkaitan antara komunikasi dengan film sangat erat kaitanya. Dimana perfilman merupakan media massa yang besar peranananya sekarang ini, baik berdiri sendiri, maupun bersama-sama dan bekerja sama dengan teknis yang semakin luas jangkauanya, ditunjang dengan teknologi yang semakin maju. Film sebagai media komunikasi baik untuk tujuan budaya dan pendidikan, penerangan, penggerak semangat pembangunan serta sebagai salah satu

... dan penerangan, penggerak semangat pembangunan serta sebagai salah satu

E.2. Media

Media adalah alat yang menyampaikan atau mengantar pesan-pesan komunikasi. Heinich dan kawan-kawan (1982), mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio rekaman audio gambar yang diproyeksikan dan sebagainya adalah media komunikasi.

Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat masyarakat mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Secara khusus, pengertian media dalam proses penyampaian pesan cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photo grafis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah dikemukakan para ahli diantaranya memberi batasan tentang media sebagai:

“Segala bentuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi,”(AECT,1997). Disamping sebagai system penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator*, adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsinya atau peranya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses komunikasi masyarakat dan isi pesan komunikasi (Elamir, 1987: 234)

Sementara itu, Gagne dan Briggs (1975) secara implicit mengatakan bahwa:

"Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan pesan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape-recorder, film, slide (gambar bingkai), kaset, video camera, foto gambar, grafik, televise dan computer," (Azhar Arsyad, 1995: 4).

Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan masyarakat yang dapat merangsang masyarakat untuk belajar. Di lain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audio visual dan peralatannya. Dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.

2.1. Mass Media Effect

Pada umumnya, setiap penelitian mengenai komunikasi massa selalu di dasarkan pada asumsi bahwa media massa memiliki efek. Terhadap keberagaman fenomena yang terkait, Carl Hovland dan Deffleur secara terpisah menyebutkan bahwa efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi massa, dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri khalayak yaitu:

1. *Efek kognitif (berhubungan dengan pengetahuan dan opini), yaitu perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipercaya oleh khalayaknya. Dampak ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan informasi. Contoh pesan komunikasi melalui*

media massa yang menimbulkan efek kognitif antara lain berita, tajuk rencana, acara penerangan, acara pendidikan, dan sebagainya.

2. *Efek afeksi (berhubungan dengan sikap dan perasaan), yaitu perubahan apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Dampak ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai. Misalnya: perasaan marah benci, kecewa, penasaran, sayang, gemas, sinis, kecut, dan sebagainya.*
3. *Efek behaviour (berhubungan dengan perilaku), dampak ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan yang berlaku(Wiryanto, 200 : 29).*

Menyangkut persoalan efek yang ditimbulkan oleh media komunikasi massa sebagai problem sentral dalam penelitian ini, maka penulis tidak bisa lepas dari sebuah teori dalam ilmu komunikasi massa yang disebut dengan teori *Uses and Gratifications*. Menurut para perumus teori ini, *Uses Gratifications* meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa yang membawa pada pola terpaan media yang berlainan (atau keterlibatan pada kegiatan lain) dan pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat. Film dengan kelebihanya dapat menjadi sebuah media penyampai pesan yang lain, barang kali termasuk juga yang tidak kita inginkan . Asumsi dasar dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Khalayak dianggap aktif, artinya sebagian penting dari penggunaan media diasumsikan mempunyai tujuan, dimana tujuan tersebut adalah pemenuhan kebutuhan mereka terhadap media. Dalam proses

komunikasi massa banyak inisiatif untuk mengkaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada anggota khalayak yang bersangkutan.

- b. Media massa harus bersaing dengan sumber-sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya. Kebutuhan yang harus dipenuhi media hanyalah bagian dari rentanya kebutuhan manusia yang luas. Bagaimana kebutuhan ini terpenuhi melalui konsumsi media amat bergantung pada perilaku khalayak yang bersangkutan.
- c. Banyak tujuan pemilihan media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak, artinya orang yang dianggap cukup mengerti untuk melaporkan kepentingan dan motif pada situasi-situasi tertentu, yaitu pemilihan media berdasarkan sebuah observasi untuk melihat media apa yang tepat dan lebih efektif untuk mencapai tujuan penyampaian pesan komunikasi.

2.2. Media Massa dan Proses Produksi Pesan

Media massa berasal dari bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari *media of communication*. Media khusus digunakan untuk penyaluran komunikasi massa karena adanya unsur karakter yang melekat pada media itu sendiri. Media massa mempunyai spesifikasi penggunaan alat-alat teknis. Komunikasi dalam komunikasi komunikator ketika berhadapan dengan massa sebagai penerima, publik sasaran atau massa sumber. Sifat lain dari media

massa adalah komunikasi yang tidak langsung (*indirect*) karena disaat komunikasi ada kedua belah pihak tidak bisa berinteraksi.

Pembahasan mengenai media massa dan proses produksi pesan ini akan menunjukkan bahwa media massa merupakan alat yang sangat penting untuk kegiatan komunikasi massa dalam proses produksi pesannya. Seperti yang dikemukakan oleh Austin Ranney bahwa :

Komunikasi massa dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk memproduksi secara massal dalam menjangkau khalayak dalam jumlah yang besar, karena media massa merupakan sarana yang paling tepat untuk menyebarkan atau memberitahukan sebuah informasi. (Redi P,2002:39).

Kebutuhan khalayak akan informasi secara umum akan lebih mudah diperoleh melalui komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik, sehingga dapat disimpulkan bahwa media massa sebagai alat untuk menyampaikan, menyebarkan, ataupun untuk memindahkan pesan memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. *Mencapai masyarakat luas.*
- b. *Memungkinkan imitasi oleh lebih banyak orang secara tidak langsung.*
- c. *Mengatasi batas komunikasi yang dapat ditiadakan oleh adanya batas ruang dan waktu. (Sofiah,1996: 3).*

2.3.Ciri-ciri Media Pembelajaran

Gerlach & Ely (1971) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan

media yang mungkin sebuah komunikator tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

a. Ciri Fiksatif (*fixative property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek. Suatu atau peristiwa dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, dan film. Suatu obyek yang telah diambil gambarnya dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau obyek yang terjadi pada suatu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

b. Ciri Manipulatif (*manipulative Property*)

Tranformasi suatu kejadian obyek dimungkinkan karena media memiliki cirri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada masyarakat dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut. Disamping dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video. Misalnya, proses loncat galah atau reaksi kimia dapat diamati melalui bantuan kemampuan manipulatif media. Demikian pula, suatu objek gerak dapat direkam dengan

Dengan demikian, kalau rata-rata ditonton 6 jam sehari dapat kita bayangkan berapa besar pengaruh kotak ajaib ini merasuk ke alam pribadi-pribadi khalayak penonton yang jumlahnya jutaan orang, sehingga cepat atau lambat akan mampu membentuk sikap, prilaku dan cara berfikir tertentu pada khalayak.

Sebagai media massa televisi memiliki karakteristik tersendiri hal tersebut di ungkapkan oleh Drs. H. Subrata sebagai berikut:

- 1. Tidak bersifat alamiah tetapi selalu tersusun, dibentuk dan direncanakan dan bahkan melalui wadah organisasi.*
- 2. Karena sifatnya yang diorganisasikan maka kegiatannya tidak bersifat personal, melainkan berlangsung dalam jangkauan komunikasi yang luas yang dilaksanakan dalam bentuk jamak serta massalitas.*
- 3. Kegiatannya berarah dan bertujuan, sehingga merupakan hal yang direncanakan.*
- 4. Komunikator kerap kali bukan merupakan satu orang atau secara individu, melainkan secara kolektif (Subrata, 1979: 19).*

Untuk mengetahui pengetahuan kita tentang keunggulan televisi sebagai media massa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat didengar dan dilihat oleh kelompok yang relatif kecil.
2. Dapat mencapai lapisan masyarakat tertentu.
3. Secara pragmatis banyak entertainment, tetapi terbatas pada waktu-waktu tertentu dan dinikmati pada keadaan tertentu pula.
4. Proporsi waktu untuk skow lenih banyak.
5. Dengan dituntut bersikap dan penampilan yang baik

Adanya keunggulan dan kekurangan saat ini tidak menutup kemungkinan adanya perubahan yang mungkin tumbuh, mengingat kemajuan teknologi elektronika terus maju dan berkembang.

E.3 Film

Menurut Charles H.Cooley film adalah media yang dapat menampilkan sebanyak mungkin lambang penunjang bagi penyampaian pesan seperti: sikap, gerak-gerik, nada suara, percakapan, raut muka, dan sebagainya, sehingga penerima pesan dapat menggunakan sebagian besar inderanya untuk menyerap pesan yang ingin disampaikan (Prof.Drs.H Amura,1989:133-137).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.1/PNPS/1964 tentang perfilman, film adalah:

“Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang — dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya.”

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia pengertian film yaitu:

1. *Benda yang tipis seperti kertas terbuat dari seluloid untuk merekam gambar negative melalui kamera, bioskop.*

2. *” ... ”*

Sedangkan menurut Onong Uchjana Efendi dalam kamus komunikasi, pengertian film yaitu:

1. *Bahan tipis dan bening berbentuk carik yang dilapisi emulsi yang peka cahaya untuk merekam gambar dari suatu objek kamera.*
2. *media komunikasi yang bersifat visual atau audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Onong UchjanaEfendi,1989:134).* Berdasarkan pengertian diatas, film dilihat dari mediana yaitu sebagai alat dari bahan seluloid yang berguna untuk merekam gambar negatif dari kamera. Film juga dilihat sebagai salah satu media komunikasi yang dapat dilihat dan didengar melalui rekaman gambar dan suara yang di pancarkan melalui layar dan berfungsi untuk menyampaikan pesan bagi sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Phil Astrid S.Susanto yang mengatakan bahwa:

"Film adalah suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara, dimana unsur-unsur film tersebut dilatar belakangi oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada suatu khalayak pesan."(Phil Astrid S.Susanto,1982:58).

Menurut rumusan di atas, berarti mempergunakan kemampuan komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan melalui film dengan

mengikuti unsur-unsur dramatugi yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung) peningkatan ketegangan yang menuju suatu klimaks dan menghasilkan jawaban atas hal yang terjadi sebelumnya. Pengertian lain tentang film dikemukakan oleh Sumandjaja:

Film adalah media komunikasi Audio visual yang dibuat dengan azas Cinema Photographi dengan sistem proyeksi mekanis.

Film adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat yang dibuat dari seluloid melalui benda tipis inilah dapat dijadikan gambar (potret) yang dapat disorot menjadi gambar dan dapat diproyeksikan pada layar (Drs.Sunarjo & Dra.Djoenasih Sunarjo ,1995:83-84).

Dikatakan pula bahwa film adalah:

Film adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) akan dimainkan di bioskop (W.J.S. Purwadinata,1982:22). Berdasarkan pendapat diatas nampak jelas bahwa film juga merupakan suatu sarana komunikasi karena setelah film selesai pembuatannya, seluruh masyarakat akan dapat menyaksikannya pada layar bioskop, televisi, vcd maupun dvd. Karena film juga merupakan suatu ide, gagasan seseorang yang dirangkai menjadi suatu cerita agar menarik perhatian khalayak.

Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Radio, Televisi dan Film mengartikan film sebagai berikut:

1. *Film adalah alat yang ampuh dan penting untuk menanamkan kesadaran, guna membentuk masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila.*
2. *Film adalah alat yang di kembangkan dan menggunakan cerita kehidupan*

3. *Film adalah alat publikasi massa (Prof.Drs.H.Amura,1989:137)*

Jelaslah bahwa dari pokok-pokok pengertian di atas, film adalah salah satu bentuk komunikasi massa dengan menggunakan media gambar dan suara. Film sendiri dapat diartikan sebagai alat komunikasi massa yang ditujukan kepada sejumlah kelompok sasaran yaitu penonton, seperti yang diungkapkan bahwa:

"Film sebagai produk rekaman yang selain tujuan utamanya sebagai alat penghibur sekaligus juga sebagai alat untuk mempengaruhi sikap dan nilai dalam masyarakat, ini merupakan fungsi ganda yang jelas sebagai bentuk media massa dalam mempengaruhi sikap dan perilaku Audiencenya (Joseph A.Devitto,1997:507).

Karena film juga merupakan suatu ide, gagasan seorang sutradara yang dirangkai menjadi suatu cerita agar menarik perhatian khalayak, maka sutradara disini memiliki kemampuan untuk menentukan atau memainkan ideologi yang ingin disampaikannya.

3.1 Fungsi Media Film

Hakekat dilakukannya komunikasi adalah untuk menyampaikan message dari seseorang kepada orang lain. Charles H Coley mengemukakan:

" By comunication is here meant the mechanism trhough which human relation exist and develop all the symbol of the mind, together which the means of conveying them trhough space and preserving them and time. It includes the expression of the face, attitude and gesture, the tones of the voice, word, writing, printing, railways, telegraphs, telephones, and thatever else may be the latest

11. ... in the movement of space and time." (Jurnal Komunikasi disini berarti

Sebagaimana dijelaskan oleh Charles H. Choley diatas jika dibandingkan dengan media cetak, maka lambang yang dapat diwakili terbatas pada perkataan dan gambar. perkataan tertulis hanya dapat dimanfaatkan bagi orang yang dapat membaca. bagi orang yang buta huruf tentu tidak ada gunanya, terkecuali gambar yang dapat dimengerti tanpa membaca. Sementara itu media yang didengar, seperti radio hanya dapat berguna bagi orang yang dapat memahami bahasa yang dipakai dalam siaran, terkecuali musik.

3.2. Film sebagai media komunikasi

Sebagai wahana komunikasi maupun penyampai informasi dan berkomunikasi pada khalayak, Munter dalam Yuyun Wira Sasmita (2002:354), mengemukakan: "Bahwa alat bantu media menambah minat, variasi, dan dampak diingat lebih lama di banding dengan kata-kata.

Hal ini dapat di mungkinkan bahwa informasi 85% data yang di kumpulkan dan disimpan berasal dari penglihatan dan pendengaran."

Arti penting dari penglihatan dan pendengaran tersebut yang menyebabkan antara film sebagai media komunikasi dalam hal ini sosial pembangunan, sangatlah menguntungkan sebagai pilihan intstitusi atau lembaga. Media mempunyai peranan yang tidak kecil dalam memjalim sebuah komunikasi yang memerlukan efisiensi waktu atau bahkan jarak.

Hubungan yang berkaitan dengan film sebagai sebuah media penyampai pesan adalah merupakan sebuah perkembangan dari teknologi komunikasi, memisat fungsi dan tujuan film sebagai media komunikasi pada

Dalam hubungan ini jelaslah bahwa suatu film pembangunan lebih bersifat penyebar informasi maupun sarana komunikasi keatas dan kebawah dan dapat menjelaskan perbedaan interpretasi tentang pembangunan itu sendiri, sehingga pembangunan itu yang belum mencapai hasil yang sebenarnya harus dicapai.

F.Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam kerangka teori serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

”Ada pengaruh antara intensitas menonton film *Mbangun Desa* edisi *Rumah Tahan Gempa* di TVRI Jogja dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pemahaman film pada masyarakat di Kelurahan Pondokrejo Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta” yaitu:

1. Semakin tinggi intensitas menonton film *Mbangun Desa* edisi *Rumah Tahan Gempa* semakin tinggi pula tingkat pemahaman film pada masyarakat di Kelurahan Pondokrejo Tempel Sleman Yogyakarta, atau semakin tinggi X maka semakin tinggi Z.
2. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada masyarakat di kelurahan Pondokrejo Tempel Sleman Yogyakarta semakin tinggi pula tingkat pemahaman film *Mbangun Desa* pada masyarakat, atau semakin tinggi

Dalam GBHN Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Drs.H.Abu Ahmadi,Dra.Nur Uhbiyati,2001 : 70).

Jadi yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah susunan atau tahapan-tahapan yang dilalui dalam usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Dalam hal ini dimaksudkan tahapan pendidikan yang ditempuh dalam jenjang pendidikan formal, pendidikan yang dilakukan secara terorganisasi dan mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu (SD,SMP,SLTA,PT).

3. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman film dengan menguraikan definisi sebagai berikut:

Pemahaman yaitu proses, perbuatan, atau cara memahami, memahamkan (Peter Salim,1991:1076).

Jadi yang dimaksud pemahaman film dalam hal ini adalah suatu proses perbuatan atau cara memahami, perintah ,nasihat, permintaan atau amanat yang disampaikan dalam film *Mbangun Desa* edisi *Rumah Tahan Gempa* di TVRI Jogja.

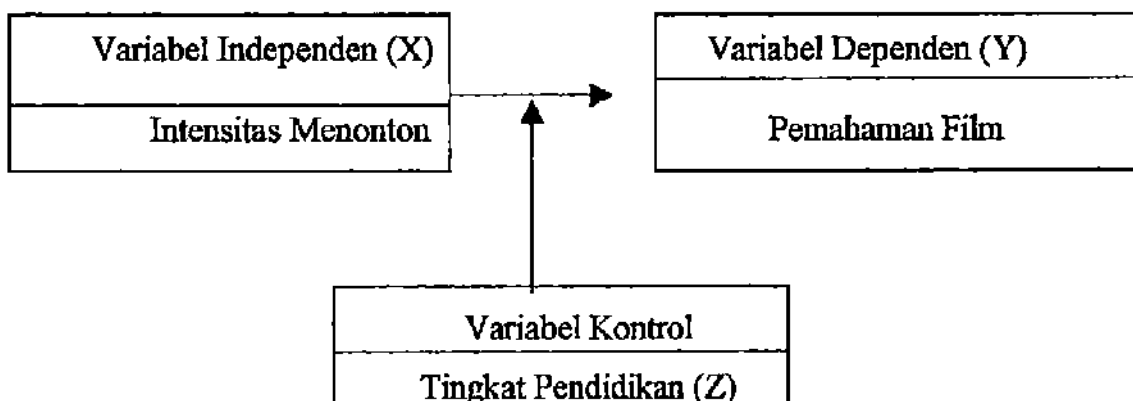
H. Definisi Operasional

Menurut J. Vrandenberg dalam suatu penelitian harus mengambil keputusan-keputusan yang operasional. Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel

1989:46). Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya pengukuran atas variabel itu dilakukan.

Dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang saling berkaitan, variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Intensitas Menonton (X).
2. Tingkat Pendidikan (Z)
3. Pemahaman Pesan (Y)



Bagan 1.1
Sketsa Hubungan antar Variabel

1. Variabel Independen (Intensitas menonton)

Variabel independen merupakan variabel yang diduga sebagai penyebab atas pendahulu dari variabel yang lain (Rakhmat, 1995: 12).

Menonton film *Mbangun Desa* di TVRI Jogja merupakan variabel independen, diukur dari :

- a. Intensitas menonton film *Mbangun Desa*, diukur dengan seberapa sering mengikuti tayangan film tersebut:

1. Sangat sering (4 kali seminggu > 4 kali seminggu)

- 2) Kadang-kadang (menonton acara 1-2 kali setiap 2 bulannya)
 - 3) Tidak pernah menonton acara sama sekali
- b. Tingkat perhatian menonton film *Mbangun Desa* di TVRI Jogja yang diukur dengan kebiasaan yang dilakukan selama menonton film tersebut :
- 1) Perhatian ,menonton keseluruhan film tanpa aktivitas lain
 - 2) Kurang perhatian, menonton film sambil melakukan aktivitas lain
 - 3) Tidak perhatian sama sekali
- c. Tingkat perhatian penonton terhadap jam tayang film *Mbangun Desa* diukur dengan sering menunggu penayangannya:
- 1) Selalu menunggu
 - 2) Kadang menunggu
 - 3) Tidak pernah menunggu sama sekali
- d. Tingkat lamanya menonton film *Mbangun Desa* yaitu diukur berapa jam waktu digunakan dalam 1 kali tayang setiap episodenya:
- 1) Sering , menonton 1 jam penuh
 - 2) Kadang-kadang, kurang dari 1 jam($\frac{1}{2}$ jam lebih)
 - 3) Tidak pernah lebih dari $\frac{1}{2}$ jam
- e. Tingkat ketertarikan terhadap para pemain dalam menonton film *Mbangun*

2. Variabel Kontrol (Tingkat pendidikan)

Latar Belakang Tingkat Pendidikan

1) Tingkat pendidikan yaitu pendidikan formal terakhir yang sudah di tempuh dan ditamatkan oleh responden diukur dengan :

- a) Tinggi, apabila responden menempuh pendidikan formal terakhir sampai tingkat Perguruan tinggi atau Akademi
- b) Sedang, apabila responden menempuh pendidikan formal terakhir sampai tingkat SLTA atau SMP
- c) Rendah, apabila responden menempuh pendidikan formal terakhir sampai tingkat SD atau TK

3. Variabel Dependen (Pemahaman Pesan)

Variabel dependen merupakan variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya (Rakhmat, 1995:12).

Pemahaman film pada masyarakat merupakan Variabel dependen, indikatornya untuk mengukur variabel ini adalah:

a. Tingkat pemahaman responden dari setiap judul film. (Kamus, Dargatzis)

- b. Tingkat pemahaman tentang isi penyuluhan dalam film *Mbangun Desa* yang bertema *Rumah Tahan Gempa* :
- 1) Paham
 - 2) Kurang paham
 - 3) Tidak paham sama sekali
- c. Tingkat pemahaman terhadap alur cerita dalam film *Mbangun Desa* yang bertema *Rumah tahan Gempa* yang ditayangkan:
- 1) Paham
 - 2) Kurang paham
 - 3) Tidak paham sama sekali .
- d. Tingkat pemahaman terhadap tujuan penyuluhan yang ada dalam tayangan *Mbangun Desa* edisi *Rumah Tahan Gempa*:
- 1) Paham
 - 2) Karang paham
 - 3) Tidak paham samasekali.
- e. Tingkat pemahaman terhadap karakter para tokoh film *Mbangun Desa*:
- 1) Paham
 - 2) Kurang paham.
 - 3) Tidak paham sama sekali.

8. 2011. *Penyuluhan dan Komunikasi dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Andi.

- 2) Kurang paham
- 3) Tidak paham sama sekali

I. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang sistematis sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dan mempermudah penelitian, yaitu dengan menentukan terlebih dahulu jenis penelitian, lokasi penelitian, unit analisis serta teknik pengumpulan data.

a. Tipe / jenis penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian korelasional yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variable atau lebih dengan cara menguji antara variabel yang di hipotesiskan. (Jalaludin Rahmat, 1995:31).

b. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Pondokrejo Tempel Sleman Yogyakarta. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti bahwasanya masyarakat yang tinggal atau berdomisili di Kelurahan Pondokrejo mempunyai kecenderungan sebagai penonton tayangan film *Mbangun Desa* TVRI Jogja berkaitan dengan kebutuhan sebagai hiburan.

c. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, atau peristiwa-peristiwa

penelitian.(Susanto,2000:65). Adapun populasi dari penelitian ini adalah kalangan masyarakat di Kelurahan Pondokrejo Tempel Sleman berdasarkan tingkat pendidikannya 1530 orang (sumber data penduduk 2005) dengan perincian tamat SD 752 orang atau 49%, tamat SLTP 390 orang atau 25%, tamat SLTA 361 orang atau 23%, universitas atau perguruan tinggi 27 orang atau 3% (sumber data penduduk 2005).

d. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dari karakteristik yang hendak diselidiki dengan menggunakan cara-cara tertentu, (Susanto,2000:65). Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* (sampling kelompok) yaitu kelompok kelas merupakan sampel terpilih berdasarkan atas kelompok-kelompok tertentu yaitu kelompok kelas. Sampel yang diambil adalah siapa saja yang ada atau kebetulan ditemui (Sutrisno Hadi,1996:227-229).

Penentuan responden sebagai sampel akan diperoleh secara langsung kepada responden yang di tunjuk secara acak. Ukuran sampel dalam setiap bagian ditetapkan dengan rumus Yamane yaitu (Rahmat 1001-87)

$N =$ populasi

$d =$ presisi

Presisi ini ditentukan 0,1 (tingkat kepercayaan 95%) jadi sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

$$n = 94$$

$$N = 1530$$

$$d = 0,1$$

$$d^2 = 0,01$$

Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah 94 orang responden, dengan cara pengambilan sampel melalui pendekatan proporsional dimana banyaknya subyek dalam kelompok ditentukan presentase besarnya sampel dari keseluruhan populasi kemudian diterapkan dalam pengambilan sampel bagi setiap kelompoknya. Yaitu, Tamat SD 46 responden, tamat SLTP 23 responden, tamat SLTA 21 responden dan tamat PT sebanyak 4 orang.

J. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuisoner atau angket

Metode kuisoner ini merupakan metode pengumpulan data menggunakan daftar yang berisi serangkaian pertanyaan mengenai suatu hal yang ditujukan

kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Metode kuisoner ini

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis dimana obyek yang akan diobservasi sudah dibatasi lebih dulu secara tegas sesuai dengan tujuan penelitian, disamping itu sebagai alat untuk menyelidiki.

K. TEKNIK SKALA PENGUKURAN

Skala yang digunakan untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal, yaitu bilangan yang menunjukkan tingkat dengan kategori data mempunyai jarak yang sama (Rahmat, 2001:17). Untuk menghitung skor jawaban responden, penulis memilih untuk menggunakan skala pengukuran Linkert. Skala berjenjang tiga ini kriterianya adalah sebagai berikut:

- a) Kategori tinggi responden menjawab (a) dengan skor 3
- b) Kategori sedang responden menjawab (b) dengan skor 2
- c) Kategori rendah responden menjawab (c) dengan skor 1

L. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif yaitu analisa yang menekankan pada data-data numeral (angka) yang diolah dengan metode statistika, yaitu untuk menguji hipotesis dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan .

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intensitas menonton film "Mbangun Desa edisi Rumah Tahan Gempa" di TVRI

yang diteliti adalah tingkat pemahaman masyarakat pada masyarakat

di kelurahan Pondokrejo Tempel Sleman Yogyakarta. Adapun alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Rank Spearman yang digunakan untuk mencari hubungan dengan hipotesis antara dua variabel yang datanya berbentuk ordinal. Adapun rumus dasar yang digunakan adalah :

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum X^2 \cdot \sum Y^2}}$$

Dimana :

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx$$

$$\sum Tx = \frac{tx^3 - ty}{12}$$

$$\sum Ty = \frac{ty^3 - tx}{12}$$

Keterangan

R_s = Koefisien korelasi variabel XY

$\sum d^2$ = Jumlah kuadrat selisih antara jenjang variabel xy

$\sum Tx$ = Jumlah kuadrat kembar pada variabel X

$\sum Ty$ = Jumlah kuadrat kembar pada variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat pada variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat pada variabel Y

n = Jumlah responden

t = Jenjang kembar

2,3 dan 12 = Bilangan konstan.

... ..

"*r* menunjukkan bilangan antara + 1,00 dan - 1,00. Bila tidak ada hubungan diantara variabel sama sekali, nilai *r* sama dengan nol. Bila hubungan diantara variabel bertambah, nilai *r* bertambah dari nol ke plus atau minus satu. Bila tanda positif, variabel dikatakan berkorelasi secara positif. Bila *r* negative, variabel dikatakan berkorelasi secara negative (Rakmat, 1995: 27).

Nilai koefisien korelasi tersebut juga berlaku pada koefisien korelasi tata jenjang atau koefisien korelasi bertingkat. Untuk menguji apakah korelasi yang dikemukakan itu signifikan atau tidak, maka di uji dengan nilai kritis *student (t)* atau taraf signifikansi dengan menggunakan rumus :

$$t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-(rs)^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai kritis *student*

rs = Koefisien korelasi *xy*

n = Jumlah responden

1 dan 2 = bilangan konstan.

Sehingga hasil perhitungan *t* dapat dikonsultasikan dengan harga keabsahan standar dengan memperhatikan derajat keabsahan (*df*) dan batas kepercayaan 90% atau taraf signifikansi 10% (Slamet, 1990:93).

M. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Uji Validitas

Uji validitas berkaitan dengan permasalahan "Apakah instrumen yang dimaksud untuk mengukur sesuatu itu memang dapat mengukur secara tepat

• 1.1.2022 Bagaimana validitas diukur dengan menggunakan

setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu person produk moment. Untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritik table korelasi dengan taraf signifikan 5% (Nurgiantoro, Gunawan, Marzuki, 2002). Jika angka korelasi dari hasil hitungan lebih besar di bandingkan nilai kritis, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid, sehingga tidak dapat digunakan dalam analisis.

Koefisien korelasi ini sering disebut juga sebagai koefisien korelasi Pearson, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{n-1} \div \sqrt{\frac{\sum x^2}{n-1}} \sqrt{\frac{\sum y^2}{n-1}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi antara x dan y

x = Variabel independent

y = Nilai variabel

$\sum xy$ = Jumlah nilai x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat pada variabel x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat pada variabel y

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reabilitas dilakukan untuk menguji kestabilan dan konsistensi dari waktu ke waktu. Kuisisioner dikatakan reliable apabila kuisisioner tersebut memberikan hasil yang konsisten jika digunakan secara berulang kali dengan asumsi kondisi pada saat pengukuran tidak berubah. Pengujian reabilitas setiap variabel dilakukan dengan *Cronbach Alpha Coefficient*. Data yang diperoleh dapat dikatakan *reliable* apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,6 (Nurgianto, Gunawan, dan Marzuki, 2002).

Dalam pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum Vi}{Vt} \right)$$

Keterangan :

n = Jumlah butir

Vi = Varians butir

α = Jumlah

Vt = Varians nilai total.